

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP SISWA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Dini Apriliani Khairunissa Gurnadi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: diniapriliani45@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the application of the Problem Based Learning (PBL) model in PAI learning to improve students' critical thinking skills. PBL is a learning approach that involves students in solving real problems, which can train their analytical and critical skills. The research used a qualitative approach with a literature review method, analyzing journals, books, and documents related to the application of PBL in PAI. The results of the analysis show that PBL can improve the quality of PAI learning by giving students direct experience in solving problems relevant to real life, as well as encouraging the development of social and moral skills. However, challenges such as longer time and changes in the roles of teachers and students in the learning process need to be overcome so that the implementation of PBL can be optimized. This study recommends proper problem planning, the role of the teacher as a facilitator, and the integration of moral values in learning to increase the effectiveness of PBL in PAI.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran PAI guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata, yang dapat melatih kemampuan analitis dan kritis mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, menganalisis jurnal, buku, dan dokumen terkait penerapan PBL dalam PAI. Hasil analisis menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menyelesaikan masalah relevan dengan kehidupan nyata, serta mendorong perkembangan keterampilan sosial dan moral. Meski demikian, tantangan seperti waktu yang lebih lama dan perubahan peran guru serta siswa dalam proses pembelajaran perlu diatasi agar penerapan PBL dapat optimal. Penelitian ini merekomendasikan perencanaan masalah yang tepat, peran guru sebagai fasilitator, dan integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas PBL dalam PAI.

ARTICLE HISTORY

Received : January 2026

Revised : January 2026

Accepted : January 2026

KEYWORDS

Islamic Religious Education; Problem-Based Learning; Critical Thinking Skills; Learning Methods; 21st Century Education

KEYWORDS

Pendidikan Agama Islam; Problem-Based Learning; Keterampilan Berpikir Kritis; Metode Pembelajaran; Pendidikan Abad ke-21

PENDAHULUAN

Pada era abad ke-21, kemajuan teknologi dan arus informasi yang semakin cepat telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Kondisi ini menuntut adanya pergeseran paradigma pembelajaran, di mana peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu mencari, mengolah, serta menerapkan pengetahuan secara mandiri. Pendidikan masa kini diarahkan untuk membekali siswa dengan

keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, serta literasi digital yang menjadi kompetensi esensial bagi peserta didik di era modern (Rida'ul, 2021).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia secara komprehensif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses tersebut dijalankan melalui tahapan-tahapan yang dirancang secara terstruktur dan sistematis agar mampu memberikan dampak positif, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Fauzia, 2018). Pendidikan tidak berhenti pada peningkatan kemampuan intelektual semata, melainkan juga berorientasi pada pembentukan individu yang mampu mengimplementasikan pengetahuan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moral menjadi bagian penting agar ilmu yang diperoleh tidak sekadar bersifat teoritis, tetapi dapat diwujudkan dalam perilaku nyata yang bermanfaat bagi masyarakat.

Selain sebagai proses transfer ilmu, pendidikan juga dapat dipahami sebagai bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter serta kepribadian siswa yang sejalan dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan memiliki fungsi strategis dalam mencetak individu yang berpengetahuan, berakhlak, dan mampu berkontribusi secara positif bagi kehidupan bermasyarakat (Wafa, 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam upaya membentuk karakter serta moral peserta didik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran PAI dilakukan melalui berbagai strategi, baik pada tingkat kebijakan pemerintah maupun pada tataran sekolah. Di tingkat pemerintah, salah satu langkah yang ditempuh adalah penyusunan dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman. Kurikulum tersebut dirancang agar materi PAI tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Sukriyatun, 2023).

Di sisi lain, pada tingkat sekolah, peningkatan kualitas pembelajaran PAI dilakukan dengan mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran yang bersifat inovatif. Penerapan metode ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif, menarik, dan efektif dalam mengembangkan kompetensi peserta didik (Silmi et al., 2022). Meskipun demikian, hasil dari berbagai upaya tersebut masih belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya sejumlah kendala dalam pelaksanaannya, seperti kesiapan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta faktor pendukung lainnya yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Rusi Rusmiyati yang menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan sangat bergantung pada kualitas guru. Guru yang profesional dan kompeten tidak hanya memiliki penguasaan materi yang baik, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menerapkan inovasi pembelajaran, serta memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik (Rusmiati, 2020). Oleh sebab itu, upaya perbaikan pembelajaran PAI memerlukan dukungan terpadu, baik dari kebijakan pemerintah maupun peningkatan kualitas sumber daya pendidik di lingkungan sekolah.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran

konvensional yang masih banyak digunakan cenderung kurang mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa serta pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut adanya pembaruan metode pembelajaran, salah satunya melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) (Ahmar, 2020). PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dengan menekankan proses pemecahan masalah yang berkaitan dengan situasi nyata. Dalam pembelajaran PAI, penerapan PBL tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman materi keagamaan, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menyikapi persoalan moral dan sosial (Irnawati et al., 2021)

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan pendekatan yang mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Model Problem Based Learning (PBL) hadir sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses analisis dan pemecahan masalah yang kontekstual. Melalui penerapan PBL, pembelajaran PAI diharapkan mampu mengintegrasikan pemahaman keagamaan dengan penguatan keterampilan berpikir kritis serta internalisasi nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul “Menerapkan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi PBL dalam pembelajaran PAI, menilai kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul dalam proses penerapannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, yang memungkinkan peneliti memperoleh data tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Sugiyono, 2012). Sumber data penelitian berasal dari jurnal ilmiah, buku referensi, serta berbagai dokumen akademik yang berkaitan dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tahapan pengumpulan data diawali dengan penentuan dan penelusuran kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, dilakukan pencarian topik dan subjek yang sesuai dengan kajian yang dibahas, diikuti dengan penelusuran kutipan dari sumber-sumber ilmiah yang kredibel. Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan tingkat keterkaitannya dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2012). Tahap berikutnya adalah analisis mendalam terhadap data untuk mengidentifikasi manfaat, kendala, serta strategi implementasi PBL dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Data yang diperoleh melalui kajian pustaka selanjutnya diolah secara sistematis dengan mengikuti prosedur analisis yang terstruktur guna menghasilkan temuan yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Proses analisis meliputi pengorganisasian data, penyaringan informasi berdasarkan tingkat relevansi dan validitas, serta penggabungan hasil temuan dari berbagai sumber ilmiah yang telah dikaji. Seluruh tahapan ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai topik penelitian yang dibahas (Sugiyono, 2012).

Dengan demikian, metode kajian pustaka tidak hanya membantu peneliti dalam memahami beragam sudut pandang teoretis yang terdapat dalam literatur, tetapi juga menjadi landasan yang kuat dalam merumuskan kesimpulan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan didasarkan pada hasil analisis kritis terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan dan terpercaya, sehingga memiliki tingkat akuntabilitas akademik yang tinggi. Selain itu, pendekatan ini berperan penting dalam memperkaya kerangka teoretis serta memperkuat argumen ilmiah yang dikembangkan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam PAI

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif yang menempatkan permasalahan sebagai titik awal dalam kegiatan belajar. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong peserta didik agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta bekerja sama secara kolaboratif dalam kelompok untuk menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan. Melalui penerapan PBL, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, sekaligus mampu mengidentifikasi serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan guna mendukung proses pemecahan masalah (Maulana, 2024).

Pembelajaran berbasis masalah atau PBL juga dapat dipahami sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, baik pada ranah konseptual maupun praktis. Masalah yang digunakan dalam PBL umumnya bersifat terbuka, sehingga memungkinkan munculnya beragam alternatif solusi dan tidak membatasi siswa pada satu jawaban yang dianggap paling benar (Hermawan et al., 2024). Dalam pelaksanaannya, PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama, serta melatih pengambilan keputusan yang didasarkan pada penalaran logis dan bukti yang kuat.

Melalui penerapan PBL, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep atau teori semata, tetapi juga didorong untuk mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini menjadikan PBL sebagai metode pembelajaran yang menekankan pentingnya proses berpikir dan pengalaman belajar, bukan hanya pada pencapaian hasil akhir. Oleh karena itu, PBL dinilai efektif dalam membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif, serta memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik (Azizah, 2022).

Berbagai ahli pendidikan telah mengemukakan pandangannya mengenai konsep *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendekatan ini (Hotimah, 2020). Duch menyatakan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk menantang siswa agar mampu “belajar bagaimana belajar”. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Proses tersebut tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Arends menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa pada permasalahan autentik yang mendorong mereka untuk membangun dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan keterampilan inkuiri, serta menumbuhkan kemandirian dan rasa percaya diri siswa dalam

menyelesaikan permasalahan. Sementara itu, Glazer menegaskan bahwa PBL merupakan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam menghadapi permasalahan kompleks yang bersumber dari situasi nyata. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari konsep teoritis, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang relevan dengan tantangan dunia nyata.

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah dapat didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks utama untuk melatih kemampuan berpikir kritis serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan penguasaan pengetahuan peserta didik. PBL merupakan bagian dari pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran yang secara simultan mengintegrasikan penguasaan konsep dengan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah. Dalam pendekatan ini, peserta didik berperan aktif sebagai subjek pembelajaran yang dihadapkan pada permasalahan kehidupan sehari-hari yang umumnya bersifat tidak terstruktur secara jelas (Maulana, 2024).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang diawali dengan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada isu-isu penting dan relevan, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan aplikatif. Pendekatan ini melibatkan peserta didik secara aktif dan kolaboratif dalam proses pembelajaran serta menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, PBL bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar peserta didik sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Bawazier & Yuliasutik, 2024).

Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki sejumlah kelebihan yang sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu keunggulan utama dari metode ini adalah kemampuannya dalam merangsang dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Melalui PBL, siswa dihadapkan pada isu-isu atau permasalahan yang belum sepenuhnya mereka ketahui, sehingga mendorong mereka untuk membangun pengetahuan baru secara mandiri. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis, tetapi juga meningkatkan rasa ingin tahu, motivasi belajar, serta keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan keterlibatan yang tinggi tersebut, hasil belajar siswa cenderung meningkat karena mereka memahami materi melalui proses pencarian dan pemecahan masalah, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Fitrisia & Nurmadiyah, 2024).

Selain itu, berbagai pandangan ahli menunjukkan bahwa metode Problem Based Learning sangat relevan untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus membantu guru mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Keunggulan lain dari metode ini adalah penggunaan permasalahan nyata atau autentik yang ada di masyarakat sebagai konteks pembelajaran. Permasalahan tersebut mendorong siswa untuk mencari solusi terhadap isu-

isu sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Adawiyah, 2018).

Dalam pandangan Saleh, Problem Based Learning merupakan pendekatan yang membimbing peserta didik untuk memecahkan masalah sekaligus merefleksikan pengalaman belajar yang mereka alami. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir logis, tetapi juga dibentuk kepekaan sosialnya. Ketika siswa dihadapkan pada isu-isu sosial yang relevan dengan nilai-nilai keislaman, seperti keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab, maka secara tidak langsung sikap sosial dan empati mereka akan berkembang. Sanjaya juga menegaskan bahwa PBL sangat efektif dalam melatih keterampilan sosial siswa, karena proses pembelajaran menuntut adanya interaksi, diskusi, dan kerja sama antar siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain dan bekerja secara kolektif dalam menyelesaikan masalah (Nasution, 2025).

Lebih lanjut, melalui metode PBL siswa memperoleh pengalaman belajar yang jauh lebih bermakna karena materi pelajaran dipelajari melalui permasalahan yang relevan dan nyata. Hal ini membuat pembelajaran PAI menjadi lebih aplikatif dan tidak berhenti pada tataran teoritis. Siswa mampu mengaitkan ajaran-ajaran Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Metode Problem Based Learning juga terbukti mampu meningkatkan interaksi antar siswa dalam pembelajaran yang aktif dan dinamis, melatih kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan sikap sosial yang positif terhadap sesama (Adawiyah, 2018). Dengan berbagai kelebihan tersebut, PBL berperan penting dalam mendukung pengembangan kemampuan kognitif, sosial, dan moral siswa. Melalui pembelajaran yang berbasis masalah nyata dan relevan, PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk peserta didik yang lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Di sisi lain, meskipun memiliki banyak kelebihan, metode Problem Based Learning (PBL) juga memiliki sejumlah kekurangan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI. Proses pembelajaran dengan PBL pada dasarnya dapat menghasilkan capaian yang setara dengan pembelajaran tradisional, baik dari segi keluasan maupun kedalaman penguasaan materi. Bahkan, keanekaragaman keterampilan dan makna yang diperoleh siswa menjadi nilai tambah yang signifikan. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang sering muncul dalam penerapannya (Maulana, 2024). Salah satu kelemahan utama adalah waktu yang dibutuhkan untuk implementasi PBL cenderung lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan siswa untuk beradaptasi dengan model pembelajaran yang menuntut keaktifan, kemandirian, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama bagi siswa yang sebelumnya terbiasa dengan metode ceramah.

Perubahan peran siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Selama ini, banyak siswa yang terbiasa bersikap pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi yang disampaikan. Dalam PBL, siswa dituntut untuk berperan aktif dalam mencari informasi, menganalisis data, dan merumuskan solusi masalah. Kondisi ini dapat menjadi hambatan, khususnya bagi siswa pemula yang belum terbiasa belajar secara mandiri dan kritis. Oleh karena itu, diperlukan proses transisi yang

baik serta pendampingan yang intensif dari guru agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran berbasis masalah.

Selain perubahan peran siswa, perubahan peran guru juga menjadi salah satu kelemahan dalam penerapan PBL. Guru yang terbiasa menggunakan metode ceramah sering kali mengalami kesulitan ketika harus beralih menjadi fasilitator dan pembimbing. Metode ceramah dianggap lebih mudah dan cepat karena guru berperan sebagai penyampai informasi, sementara siswa cenderung pasif. Sebaliknya, dalam PBL guru dituntut untuk merancang masalah, memfasilitasi diskusi, serta membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah tanpa mendominasi pembelajaran. Perubahan peran ini memerlukan kesiapan pedagogis, kreativitas, dan kemampuan manajerial kelas yang lebih tinggi.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah perumusan masalah yang tepat. Keberhasilan PBL sangat bergantung pada kualitas masalah yang dirancang oleh guru. Merumuskan masalah yang kontekstual, holistik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa bukanlah hal yang mudah. Jika masalah yang disajikan terlalu sempit atau kurang relevan, siswa berpotensi memperoleh pemahaman yang parsial dan kurang mendalam. Selain itu, sering ditemukan kesulitan dalam menemukan masalah yang sesuai dengan kemampuan berpikir siswa yang beragam di dalam satu kelas. Perbedaan tingkat kemampuan ini dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran berbasis masalah.

Penerapan PBL juga sering memerlukan waktu yang lebih lama karena dalam proses pemecahan masalah, siswa terkadang keluar dari konteks atau menggunakan cara penyelesaian yang kurang efisien. Di samping itu, perubahan kebiasaan belajar menjadi tantangan tersendiri. Siswa yang terbiasa belajar dengan cara mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi harus beradaptasi dengan pola belajar baru yang menuntut pencarian data, analisis, penyusunan hipotesis, serta pemecahan masalah secara mandiri (Saleh, 2013).

Meskipun Problem Based Learning (PBL) memiliki sejumlah kelemahan, seperti kebutuhan waktu yang lebih panjang serta perubahan peran siswa dan guru, kelebihan yang ditawarkan metode ini dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian belajar siswa tetap sangat signifikan. Dengan perencanaan yang matang, pendampingan yang berkelanjutan, serta dukungan fasilitas yang memadai, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, penerapan PBL dalam pembelajaran PAI perlu dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Strategi Penerapan Metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam Mata Pelajaran PAI

Penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah awal yang sangat penting adalah perencanaan masalah. Setelah materi disampaikan dengan pendekatan berbasis masalah, pendidik memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik merumuskan permasalahan secara jelas dan terarah.

Guru tidak hanya menyajikan masalah, tetapi juga membimbing siswa agar mampu mengidentifikasi inti persoalan dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik. Proses ini akan mempermudah siswa dalam menentukan prioritas masalah yang akan mereka pecahkan serta mengarahkan fokus pembelajaran agar tidak melebar ke luar

konteks (Saleh, 2013). Selain itu, perencanaan masalah yang baik juga membantu siswa memahami keterkaitan antara materi PAI dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak.

Oleh karena itu, masalah yang dirancang oleh guru harus relevan dengan pengalaman siswa, kontekstual dengan realitas sosial yang mereka hadapi, serta selaras dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan perencanaan masalah yang tepat, pembelajaran PAI melalui PBL akan menjadi lebih bermakna, terarah, dan mampu menghubungkan konsep keagamaan dengan pengalaman nyata peserta didik, sekaligus menumbuhkan kesadaran mereka akan peran nilai-nilai Islam dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan.

Selain perencanaan masalah, peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci utama dalam keberhasilan penerapan PBL. Dalam pembelajaran berbasis masalah, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai pendamping yang membimbing siswa secara aktif dalam setiap tahapan pemecahan masalah. Guru membantu siswa memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan, mulai dari mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan, menganalisis data secara kritis, hingga merumuskan solusi yang tepat dan bertanggung jawab. Ketika siswa mengalami kesulitan, guru memberikan dukungan dan arahan yang bersifat membangun tanpa mengambil alih proses berpikir siswa, sehingga kemandirian belajar tetap terjaga (Hidayati et al., 2024).

Peran fasilitator ini juga menuntut guru untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat, berdiskusi secara terbuka, serta berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Saleh, 2013). Dengan demikian, guru berfungsi sebagai pengarah yang membangun lingkungan pembelajaran yang interaktif, kondusif, dan konstruktif, sehingga siswa dapat berkembang secara mandiri sekaligus belajar bekerja sama dalam kelompok secara efektif dan saling menghargai.

Strategi penting lainnya dalam penerapan PBL pada pembelajaran PAI adalah integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ke dalam permasalahan yang diangkat. Masalah yang disajikan dalam pembelajaran seharusnya tidak hanya menuntut penyelesaian secara kognitif, tetapi juga mengandung nilai-nilai keislaman yang relevan, seperti akhlak mulia, toleransi antar sesama, kejujuran dalam bersikap dan bertindak, keadilan dalam mengambil keputusan, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Saleh, 2013).

Selain aspek perencanaan masalah, peran guru sebagai fasilitator, dan integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, strategi penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PAI juga perlu didukung oleh evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan dan komprehensif. Evaluasi dalam PBL tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa jawaban atau solusi yang dihasilkan siswa, tetapi juga pada proses berpikir, keterlibatan aktif, kerja sama kelompok, serta kemampuan siswa dalam merefleksikan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam permasalahan yang dibahas. Melalui evaluasi proses dan hasil secara seimbang, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa. Evaluasi semacam ini juga memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya, sehingga penerapan PBL dalam mata pelajaran PAI dapat

berlangsung secara berkelanjutan, efektif, dan selaras dengan tujuan pembentukan karakter Islami peserta didik (Khotimah, 2022).

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir logis dan sistematis, tetapi juga diajak untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Islam. Integrasi nilai-nilai tersebut akan membantu membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam, sehingga pembelajaran tidak hanya berdampak pada perkembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kesadaran moral siswa dalam kehidupan sosial. Dengan strategi penerapan yang tepat dan berkelanjutan, metode Problem Based Learning dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta kemampuan bekerja sama pada peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa dihadapkan pada permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap materi PAI. Selain itu, PBL juga berkontribusi dalam penguatan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, serta meningkatkan kepekaan terhadap persoalan sosial di lingkungan sekitarnya.

Namun demikian, implementasi PBL dalam pembelajaran PAI tidak terlepas dari berbagai kendala, antara lain kebutuhan waktu yang relatif lebih panjang, perubahan peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran, serta tantangan dalam merancang permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kendala-kendala tersebut dapat diminimalkan melalui perencanaan yang matang dan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Guru dituntut untuk mampu merancang permasalahan yang relevan dengan materi PAI serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara konsisten, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pengelolaan yang tepat, PBL berpotensi menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam membentuk siswa yang mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap berbagai tantangan kehidupan.

Lebih lanjut, penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan generasi yang berkarakter Islami sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pembiasaan berpikir kritis, reflektif, dan solutif sejak dini akan membekali siswa dengan kemampuan menghadapi kompleksitas permasalahan kehidupan di masa depan tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan utama. Dengan penerapan yang berkelanjutan dan strategi yang tepat, PBL tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran yang efektif di kelas, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang mampu membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, kreatif, mandiri, serta siap menghadapi tantangan dunia nyata berlandaskan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R. (2018). Implementasi Metode Problem Based Learning Pada Mata

- Pelajaran Al-Quran dan Hadist Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Penanaman Sikap Peduli Sosial Pada siswa MTs Negeri 1 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan*, 61–67.
- Ahmar, H. P. B. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Edisi Khusus 2020*, 10-18.
- Azizah, R. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Implementasi Pembelajaran PAI Siswa Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(01), 01–15.
- Bawazier, M. T., & Yuliasutik, Y. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Islam Perlaungan Waru Sidoarjo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(1), 135–149.
- Fauzia, H. A. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 40–48.
- Fitrisia, R., & Nurmadiyah, N. (2024). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam Siswa SMAN 10 Batanghari. *ISLAMIKA*, 6(4), 1946–1958.
- Hermawan, A. H., Setiawan, D., & Aisyah, N. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMPN 2 Kalirejo. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 342–357.
- Hidayati, A. U., Maulidin, S., & Kholifah, S. (2024). Implementasi problem-based learning (PBL) pada proses pembelajaran PAI: Studi di SMK Pelita Bangun Rejo. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 4(2), 53–62.
- Hotimah. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam. *Jurnal Edukasi*, 5–11.
- Irnawati, I., Efendi, Y., & Movitaria, M. A. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 81–88.
- Khotimah, N. (2022). Peran Serta Peserta Didik dalam Pelajaran IPA melalui Model Problem Based Learning (PBL) di SMP Negeri 2 Mentaya Hulu TEACHING: *Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 359–365.
- Maulana, Z. I. (2024). Penggunaan Metode Problem Based Learning Dalam Pembelajaran. *Darul Ilmi: (DIJPAI) Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 40–51.
- Nasution, M. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Madrasah Ibtidaiyah Arraoda Kota Sorong. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 128–138.
- Rida'ul, M. C. H. (2021). KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal TAUJIH Program Studi*, 77–97.

- Rusmiati, R. A. R. M. (2020). Are the Assessment Criteria and the Role of Educational Stakeholder Able to. *Internasional Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 8967.
- Saleh, M. (2013). Strategi pembelajaran fiqh dengan problem-based learning. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 31.
- Silmi, B., Fahyuni, E. F., & Astutik, A. P. (2022). Analisis penerapan model problem based learning terhadap hasil belajar PAI siswa sekolah dasar. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 135–146.
- Sugiyono, P. . (2012). *Metode Peneliian. Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukriyatun, G. E. M. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1041–1068.
- Wafa, M. A. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 5 Bangkalan. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 1(1), 39–51.